

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Pondok pesantren di Kota Jambi telah memiliki sumber daya TIK seperti jaringan internet, website pondok, media sosial, ruang multimedia, labor komputer, dan lainnya. Sebagian guru mampu menggunakan TIK dengan baik. Fasilitas TIK pada pondok pesantren di Kota Jambi saat ini digunakan untuk pelayanan administrasi tata usaha sekolah, pembelajaran pengetahuan dasar komputer bagi santri. Sebagian pemanfaatan dilakukan secara offline, sementara pelayanan pondok pesantren berbasis jaringan digunakan untuk kepentingan tertentu dan terbatas
2. Dalam kegiatan belajar, santri pondok pesantren sepenuhnya mengikuti tata tertib pembelajaran di pondok pesantren. Karena seluruh proses belajar dalam pengawasan pondok pesantren. Dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, pondok pesantren memberi waktu tertentu untuk santri dalam menggunakan layanan TIK. Di samping karena fasilitas

yang terbatas, santri harus dalam pengawasan guru. Santri menyatakan bahwa mereka telah memiliki literasi TIK yang baik, sehingga apabila ada guru yang mengajar dengan memanfaatkan TIK sebagai media pendukung, santri lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar.

3. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di pondok pesantren, Sebagian guru mengajar telah menggunakan<sup>241</sup> TIK seperti video, multimedia animasi, dan lainnya. Pemanfaatan TIK pembelajaran oleh guru dengan menyesuaikan pada beberapa pilihan materi tertentu dan keterersediaan media serta sarana pondok pesantren. Di samping itu, guru menyesuaikan kebijakan pondok pesantren terkait kaidah-kaidah pembelajaran pada pondok pesantren
4. Kebijakan pondok pesantren di Kota Jambi membatasi pemanfaatan TIK berdasarkan kesepakatan manajemen pondok dan dituangkan di dalam tata tertib pondok pesantren. Kebijakan ini dilakukan pondok pesantren dengan menggunakan asas transparan, akuntabel, kewajaran (*fairness*) dan responsif. Meskipun membuka ruang masukan dan pendapat dari berbagai pihak, akan tetapi penetapan keputusan sepenuhnya menjadi kewenangan pondok pesantren. Pembatasan penggunaan sumber-sumber TIK pada pondok pesantren di dasarkan pada: (a) Pondok pesantren memegang asas moderat dengan mempertimbangkan maslahat dan mudharat dalam pemanfaatan TIK, khususnya bagi santri, (b) pondok pesantren pada tidak menolak

pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, hanya saja belum ada formula yang tepat untuk digunakan santri dan guru, (c) manajemen pondok berkomitmen menjaga akhlak santri agar tidak mengakses konten-konten negatif yang dapat berpengaruh buruk terhadap akhlak santri, (d) terdapat sebagian guru/kyai yang belum bersedia menggunakan TIK untuk pembelajaran. Sebagian kyai memegang teguh penggunaan pada sumber-sumber kitab asli sebagai sumber keberkahan ilmu, dan (e) Pondok pesantren bersedia menggunakan sumber daya TIK dalam formula khusus untuk pondok pesantren yaitu pembelajaran terintegrasi TIK berbasis pondok pesantren.

## **5.2 Impilkasi**

### **5.2.1 Implikasi Teoretis**

Implikasi teoretis dari hasil kajian beberapa jurnal diperoleh referensi terkait pemanfaatan TIK di pondok pesantren. Penggunaan TIK sudah diaplikasikan dalam beberapa aspek kegiatan yaitu administrasi, alat pembelajaran dan media promosi. Pesantren ada yang sudah memperbolehkan penggunaan gadget bagi santri dengan ketentuan yang telah dibuat oleh para pengasuh pondok pesantren dan mengadakan razia atau inspeksi mendadak dengan mengumpulkan dan melihat konten gadget seluruh santri. Hal ini dimaksudkan agar budaya penggunaan teknologi yang baik dapat dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang diformula dengan aturan-aturan yang mengikat sehingga timbul keterbatasan terhadap akses negatif dan kesadaran dari para santri untuk dapat memanfaatkan perangkat gadget dengan baik dan

bertanggung jawab. Infrastruktur dan sistem aplikasi masih relatif terbatas di pondok pesantren akan tetapi pimpinan pesantren memiliki komitmen yang kuat dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi di pesantren. Keterbatasan infrastruktur dapat diatasi dengan mengoptimalkan kelengkapan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dimiliki masing-masing pesantren, santri dan orang tua.

Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi, pembelajaran agama bisa menjadi dinamis dan menarik dengan media dan konten lebih beragam (teks, gambar, audio, video, animasi, dan simulasi), waktu dan tempat belajar lebih fleksibel, serta para santri dilatih membuat konten untuk berbagi melalui internet. Akan tetapi, internet sebagai teknologi belum bisa diberikan kepada santri sepenuhnya, karena adanya potensi mafsadat yang dapat merusak proses penempatan mereka sebagai santri. Dalam rangka untuk pengetahuan dan wawasan global, para santri diizinkan secara terkontrol untuk menggunakan internet. Pondok pesantren menggunakan sistem terpadu yaitu memadukan pendidikan agama, pendidikan umum dan memberikan pelatihan agar lulusan siap pakai dan mandiri untuk menghadapi kehidupan dunia dan ahirah.

Pemanfaatan model edukasi kreatif melalui e-learning di era digital sebagai sarana prasarana komunikasi antar pengajar dan santri melalui kelas virtual tanpa harus bertatap muka adalah sebuah tantangan. Santri pada umumnya sudah menguasai teknologi tentang transformasi *digital literacy*. Karena Pondok pesantren masih membatasi durasi waktu dalam menggunakan teknologi. kebijakan pimpinan pesantren dapat menyeimbangkan antara

pendidikan agama dengan teknologi agar lulusan tidak kalah saing ketika masuk ke perguruan tinggi maupun dunia kerja. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan lebih mendalam dalam menggali informasi dan lebih banyak menggunakan sampel penelitian serta pengembangan teknologi berbasis pondok pesantren.

### **5.2.2 Implikasi Kebijakan**

Implikasi kebijakan bagi pihak pemerintah adalah bahwa pemerintah perlu menciptakan rumusan khusus pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Pondok Pesantren sebagai salah satu strategi pemerintah meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman era modern. Khususnya adaptasi dengan kemajuan digital. Dengan temuan ini diharapkan dapat merubah paradigma bahwa TIK dalam pembelajaran dapat digunakan dengan aman khususnya bagi santri. Pemerintah perlu merumuskan strategi yang lebih operasional sesuai dengan karakteristik pondok pesantren. Pemerintah dapat menggunakan kaidah umum atau karakteristik khusus pada pondok pesantren untuk dasar pengembangan pemanfaatan TIK di Pondok pesantren.

Pemerintah dan pondok pesantren perlu melakukan alokasi anggaran bersama yang khusus digunakan untuk pelaksanaan kebijakan ini yang disesuaikan dengan kemampuan finansial pemerintah sehingga tidak mengganggu finansial pondok pesantren. Pemerintah juga perlu mendorong pondok pesantren untuk menjadikan TIK sebagai potensi strategis baik untuk pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Pengembangan ini diyakini berdampak positif pada

peningkatan mutu pendidikan, khususnya di kalangan pondok pesantren.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Sumber daya TIK pada Pondok Pesantren di Kota Jambi telah tersedia, seperti internet, labor komputer, ruang multimedia, dan guru-guru yang mampu menggunakan TIK dalam pembelajaran. Fasilitas TIK tersebut dapat digunakan guru dan santri sesuai dengan kebijakan pondok pesantren. Oleh karena itu, sumber daya TIK yang sudah ada seharusnya dapat dimaksimalkan untuk mendukung kegiatan pondok pesantren dan meningkatkan mutu pondok pesantren
2. Meskipun terbatas, santri perlu diberi kesempatan untuk beraktualisasi dengan pembelajaran berbasis TIK. Potensi TIK pemanfaatan yang aman bagi santri adalah sebuah kebutuhan, karena santri-santri saat ini pada umumnya telah memiliki literasi TIK yang baik. Santri dapat diarahkan untuk mengakses sumber pembelajaran berbasis TIK dengan tetap menjaga kaidah utama Pondok Pesantren.
3. Perlu kebijakan dan dukungan bagi guru pada pondok pesantren di Kota Jambi dalam melaksanakan pembelajaran berbasis TIK, serta memperbanyak sumber-sumber pembelajaran berbasis TIK dengan tetap menjaga kaidah -kaidah pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar guru-guru di kalangan pondok pesantren dapat memiliki kualifikasi mutu yang sama dengan guru pada sekolah lainnya

4. Perlu dukungan kebijakan pemerintah serta kajian yang tepat dalam rangkapemanfaatan TIK bagi Pondok Pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren mendukung TIK dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran, akan tetapi tetap harus mengikuti kaidah-kaidah pondok pesantren. Pemanfaatan TIK di pondok pesantren dapat menggunakan konsep pembelajaran terintegrasi TIK berbasis Pondok pesantren. Dengan demikian pengelola Pondok Pesantren dapat memiliki keyakinan yang kuat dalam mengambil kebijakan dalam pemanfaatan TIK untuk proses belajar mengajar. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian yang serupa, disarankan untuk penelitian pengembangan model pembelajaran terintegrasi TIK berbasis pondok pesantren.